JANGAN DIBAGI ULANG!!!

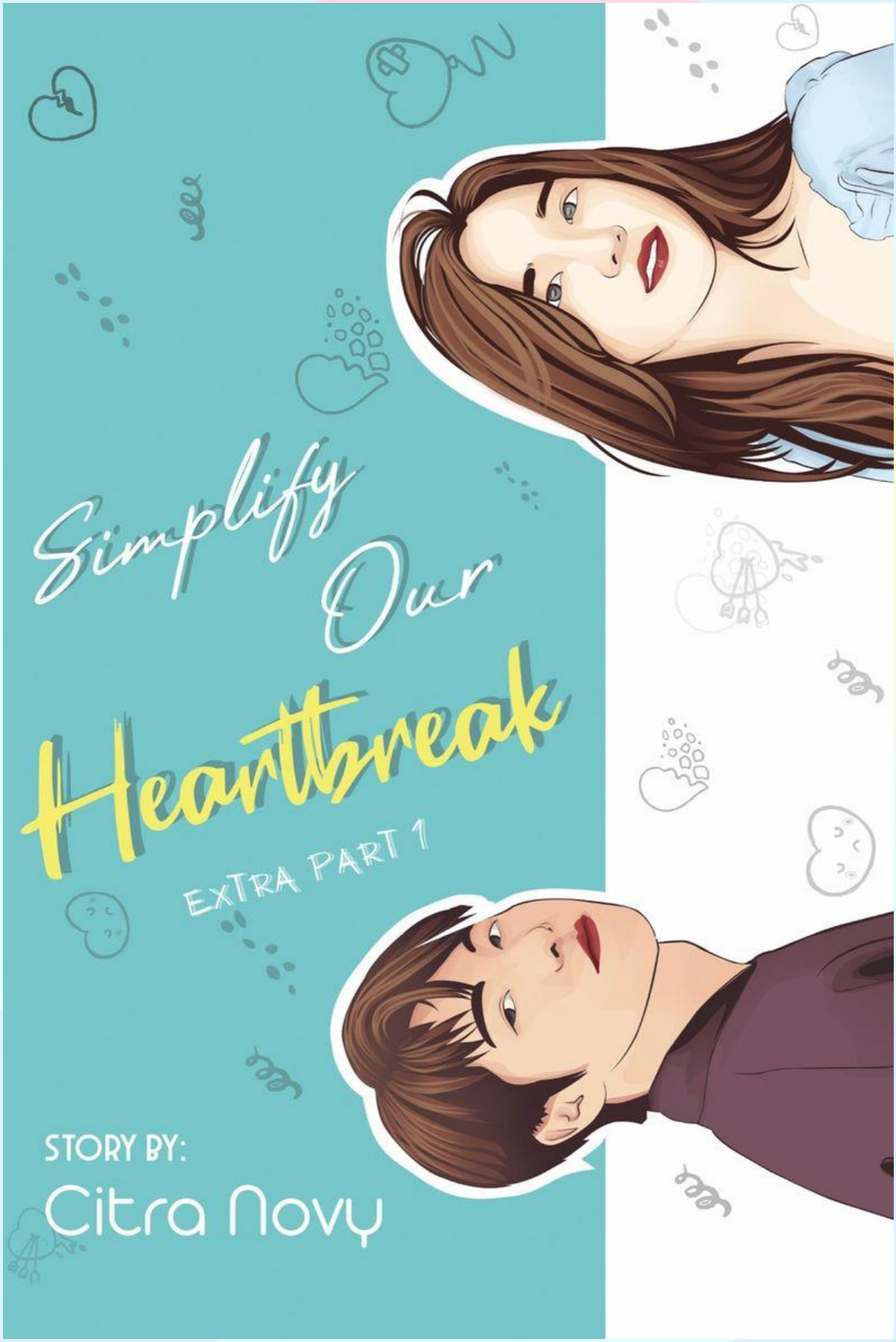

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

Simplify Our Heartbreak | [Extra Part 1]

Davi baru saja menanggalkan kebayanya, ada beberapa detail yang perlu ditambahkan untuk menjadi lebih sempurna. Kali ini, dia kembali bergerak ke dalam ruang ganti untuk mencoba gaun yang akan dikenakan saat resepsi pernikahan nanti.

Dia dibantu oleh Mbak Maya, salah satu asisten di bridal tersebut, sementara sosok Shena berdiri di sampingnya dengan *notes* yang dia gunakan untuk mencatat beberapa detail yang perlu ditambahkan atau dikurangi dari gaun yang telah dia ciptakan.

Ada gaun berpotongan *round neck* dengan bahan transparan di area leher, dada, hingga ke pundak sehingga memberikan ilusi seperti model *off-shoulder*. *Seath dress* itu diberi detail yang rumit, tapi tentu saja terlihat menakjubkan; ada renda yang halus, *mesh, pleats, embroidery,* serta sentuhan manik-manik yang berpadu begitu apik.

Hari ini, Davi sudah melalui harinya untuk melakukan detail *custom*
shoes, hampers untuk *merch* pernikahan, *hand bouquet* yang dipesan secara impor, lalu berbagai urusan lain yang dia lalui bersama Favita, Rui, dan Tante Ardani—Mami maksudnya, mulai sekarang Davi mesti terbiasa memanggilnya dengan sebutan ‘Mami’.

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

Davi mengikat asal rambutnya, membuatnya tidak terurai lagi agar helai-helai rambutnya tidak menyangkut di sela mani-manik, lalu menatap dirinya di cermin. Bagaimana bisa dia tampak takjub dengan penampilannya sendiri? Gaun itu benar-benar dipersembahkan untuk ukuran tubuhnya, hanya dirancang untuknya, sehingga semua bagian terlihat pas. Dia suka. Dia bahagia sampai tidak bisa berkata apa-apa.

Saat tirai ruang ganti dibuka, ada lima orang wanita yang menunggunya, yang kemudian memberikan tepuk tangan saat melihat penampilannya sekarang. Jena yang paling heboh, Chiasa dan Alura menyusul menjerit kecil, Favita ikut-ikutan, sementara Rui menjadi yang paling duluan menghampiri, menatapnya lebih dekat.

“Kamu cantik sekali.” Pujian yang tidak Davi sangka akan keluar dari bibir Rui yang seringnya mengucapkan kalimat-kalimat yang terkesan dingin.

Shena, seorang desainer yang sejak kemarin merancang pakaian untuk akad dan resepsi itu ikut menghampiri. “Ada yang perlu ditambahkan?” tanyanya. Dia meraba pundak dan pinggang Davi. “Tapi ini terlalu manis, aku nggak nyangka hasilnya akan terlihat lebih luar biasa saat kamu pakai.”

Shena adalah teman baik Jena, teman masa kecilnya. Jena yang memberi rekomendasi pada Davi untuk

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

merancang gaun pengantin impian padanya, dan ya, tidak mengecewakan saat dia memutuskan untuk menyerahkan segalanya.

“Ini udah bagus banget kok.” Davi tersenyum. “Terima kasih, ya.”

Shena tersenyum puas mendengar tanggapan darinya. “Kami juga sudah membuat desain *wedding robe* yang dipesan—“

“ *Wedding robe*?”

“Iya. Bu Ardani yang minta.”

Davi tidak habis pikir, segala hal harusnya lebih disederhanakan karena jarak waktu yang singkat, tapi tidak ada yang boleh terlihat sederhana bagi keluarga Advaya. Selagi mereka bisa beli dan menciptakan, mereka akan lakukan.

Siang itu mereka habiskan dengan makan bersama di salah satu restoran terdekat. Mbak Rui meminta izin untuk pergi lebih dulu karena harus kembali ke kantor, begitu juga dengan Favita.

Sekarang, hanya ada tiga ibu-ibu muda yang menemani Davi. Hari ini mereka seperti sengaja mempersembahkan waktunya seharian untuk Davi. Entah rencana apa lagi yang mereka miliki. Tidak puas

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

hanya makan siang, ketiganya ikut bersama Davi pulang ke rumah.

Selama satu minggu menjelang pernikahan, Davi kembali tinggal di rumahnya atas usul Jena. Padahal, Arjune sudah memberitahu bahwa dia bisa menyewakan bahkan membeli satu unit apartemen lagi yang berada di dekat unitnya untuk Davi. Namun Jena bilang, "Calon pengantin tuh harus dipingit, nggak boleh ketemu dulu kalau nggak penting-penting banget. Ngerti nggak, sih?"

Jadi, sudah tiga hari ini Davi tinggal kembali di rumanya yang dulu dia tempati bersama kedua orangtuanya. Dia membuka pintu, diikuti oleh Jena dan Alura yang dengan terburu menyusul langkahnya, disusul Chiasa.

"Davi sini!" teriak Jena yang berdiri di depan pintu kamar.

"*Surprisseee*!" Teriakan itu membuat Davi berjengit kaget.

Saat Jena menghidupkan lampu kamar, Davi menemukan pita-pita berwarna *pink metallic* terurai banyak memenuhi dinding, ada balon-balon huruf disusun bertuliskan 'BRIDE TO BE'. Lalu, sebuah kotak berukuran besar ada di tengah-tengah serakan balon di atas tempat tidur.

Davi tertawa. "Apa ini ...?"

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

"Walaupun waktu persiapannya singkat banget, kita harus tetap ngadain *bridal shower* dong!" ujar Alura. Dia membawa mahkota berwarna *pink metallic* dan menyematkannya di rambut Davi, lalu Chiasa membawa selempang dengan warna yang sama yang kemudian di sampirkan di pundaknya.

"Selamat, ya. Mrs. Advaya *to be* nih!" Jena menjadi orang pertama yang memeluknya, disusul dua wanita lainnya. "Setelah adegan-adegan penuh air mata, akhirnya jatuhnya tetap ke Arjune-Arjune juga."

"Kebodohan yang terulang," ujar Alura.

"Ini yang terakhir, karena gue nggak punya lagi temen cewek di sini. Plis banget ini yang terakhir." Kentara sekali Jena tampak trauma.

Mereka sudah duduk di atas karpet dengan beberapa balon yang disingkirkan ke sisi. Ada beberapa camilan di stoples yang disiapkan di sana. "Siapa yang bikin ini semua?" tanya Davi. Dia masih mengenakan mahkota dan selempangnya.

"Sungkara. Soalnya dia doang yang hari ini *free*," jawab Jena.

"Serius?" Davi menatap dekorasi di ruangan itu dengan takjub. "Dia nggak mungkin ngerjain semuanya sendiri, kan?"

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

"Nggak lah, dia pasti bawa orang. Terus ngeluarin duit, tapi ya gue bodo amat. Dia kan sering nggak dateng kalau lagi ada acara. Jadi sesekali ngerepotin dia nggak apa-apa." Jena mengganti saluran televisi, lalu terhenti saat sudah menemukan drama series yang entah tentang apa.

"Dia memang paling jarang diribetin, tapi kalau dimintain tolong jarang bsnget bilang 'nggak mau'." Chiasa beranjak dari karpet untuk mendekat ke arah meja, mengambil air minum.

"Ngomong-ngomong, lo serius mau LDR-an sama Arjune setelah nikah?" Alura sudah berbaring di atas *bean bag*, bersandar dengan satu stoples makanan. Wajahnya kini terlihat lebih bulat, katanya bawaan menyusui Baby G. "Jena nggak bisa kasih lo ... keringanan gitu?" Dia melirik Jena takut-takut.

"Bisa aja. Kalau Arjune mau kasih beberapa persen saham Advaya Group buat gue," sahut Jena enteng.

"Bahaya kalau Arjune beneran denger, dia kayaknya bakal ngasih apa pun yang lo mau asal bisa langsung kekepin Davi di Jakarta," ujar Chiasa.

Jena tertawa. "Gila aja gue," gumamnya. "Gue cuma pengen dapet orang baru yang bisa gantiin Davi—tuh bener-bener gitu. Malah kalau bisa milih, gue lebih milih nggak ngizinin Davi *resign* dan tetap tinggal di Bali."

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

"Iya, habis itu lo dihantuin Arjune tiap hari, ngerengek-rengek minta balikin bininya," sahut Chiasa.

Alura yang baru saja meredakan tawa segera menyambar. "Lebih bahaya dia maksa beli sebagian besar saham Blackbeans sih buat bikin bininya balik." Dia bergidik. "Kayaknya Arjune takut banget kalau Niam ... balik deketin lo, ya nggak, sih?"

Davi menggedikkan bahu. "Mungkin. Padahal nggak ada alasan untuk itu sih. Soalnya terakhir kali gue ngobrol sama dia, dia kayak ...." Saat Davi sadar seharusnya tidak mengatakan apa-apa, ia menemukan tiga pasang mata di depannya tengah menatapnya lamat-lamat, menunggunya bicara lagi.

"Dia kayak ... apa?" tanya Jena, dahinya mengernyit.

Davi melirik Chiasa, dia bingung harusnya bilang atau tidak. Namun, "Chia, lo nggak merasa ada apa-apa kah sama Niam? Maksudnya ... sikapnya dia gitu?"

Chiasa tertegun, ekspresi penasaran di wajahnya berubah menjadi gusar. "Kok ... gue?"

Alura yang sejak tadi memiliki posisi berbaring, kini beranjak dan mencondongkan tubuhnya ke depan. "Jangan bilang ...."

Chiasa menelan ludah, menatap semua pasang mata dengan bimbang. "Dia bilang sama lo kalau ...."

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

Davi melongo selama beberapa saat. “Jangan bilang selama ini lo tahu kalau Niam sebenarnya masih berharap sama lo?” Ucapan Davi menghasilkan suara ‘Hah?’ bersamaan dari Alura dan Jena.

Chiasa mendesah kasar. “Dia pernah beberapa kali terang-terangan ngomong di depan Janari, terus … di beberapa kesempatan dia pernah kayak … sempat mau bilang. Tapi gue selalu menutup kesempatan itu, dan gue pikir ini cuma pikiran aneh gue aja ketika lihat gelagatnya dia yang beda saat ketemu gue.”

Alura menangkup bibirnya dengan dramatis. “Sumpah, jangan sampai Janari curiga. Apalagi tahu.”

“Iya sih, Janari nggak boleh sampai tahu.” Kali ini Jena setuju.

“Di satu sisi gue lega, karena akhirnya dia mau jujur kalau gue hanya … pengalihan perhatiannya selama ini. Dia nggak ngelak, tapi agak bikin gue ngeri juga waktu dia mengakui tuduhan gue tentang lo.” Davi menatap Chiasa. “Sumpah, bener kata Alura, Janari nggak boleh sampai tahu sih.”

“Nggak akan ada yang bilang sama Janari tentang ini, walaupun kita semua tahu. Tapi kalau Niam sendiri yang bilang, itu di luar kuasa kita.” Ucapan Jena membuat suasana berubah tegang. Menyadari itu, Jena kembali menanggapi ucapannya sendiri. “Tapi ya mana

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

mungkin Niam mau ngasih kepalanya ke mulut singa? Nggak mungkin."

Semua reda, tidak lagi ada pembahasan tentang Niam. Walau tidak ada yang tahu bagaimana perasan Chiasa di balik sikapnya yang hanya ikut haha-hihi sejak tadi.

Rasanya langka sekali ketoga wanita itu meninggalkan rumah beserta kerepotannya untuk beberapa jam sehingga mereka terlihat begitu menikmatinya. Alura baru saja mengusulkan untuk membuat salad sayur dan buah sebelun beberapa menit lagi mereka harus pulang karena waktu sudah menunjukkan pukul empat sore.

Mereka membicarakan rencana Davi setelah kembali ke Jakarta. Lalu, *honeymoon* di Bali sambil bekerja karena jatah cuti yang Habis. "Arjune pasti bolak-balik ke Bali nih, yakin banget gue."

Mereka masih sibuk di pantri saat Davi menepi untuk menerima telepon. Senyumnya mengembang sempurna, nama itu yang ditunggunya sejak pagi. "Halo? Udah nggak sibuk kerja?"

Arjune tertawa di seberang sana mendengar sindiran itu. Namun tiba-tiba, *"Serius sekarang aku lagi kangen."*

Davi berdecak. "Oh, seharian tadi nggak kangen, ya?" Lalu melirik ke belakang, ada Jena dan yang lainnya di ruang tengah sedang menikmati salad bikinan Alura.

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

"Aku ada di depan Sweetness Slice." Arjune mendesah gusar. *"Aku pikir kamu sendiri di rumah, tapi aku lihat mobil Jena nih di parkiran."*

"Serius kamu di sana?" Sebelum melangkah menjauh, Davi melirik ke belakang, memastikan Jena tidak melihat tingkahnya yang kini bergerak dengan terburu.

"Bisa nggak sih bilangin Jena nggak usah ada pingit-pingitan gini?" tanya Arjune. *"Kalau aku kangen, siapa yang mau tanggung jawab?"* Dia masih menggerutu.

Davi berjalan ke luar rumah, melewati halaman sempitnya sebelum membuka pagar yang menyambungkannya ke sisi halaman Sweetness Slice. Dia melihat Arjune tengah berdiri di sisi mobilnya sambil terus bicara, sementara Davi menghampirinya dengan sambungan telepon yang sengaja tidak dia tutup.

Lalu, Davi berjalan mendekat, membuat Arjune menoleh karena menyadari kedatangannya. Ponselnya masih menempel di samping telinga. "Aku jadi ragu deh mau ngajak kamu LDR-an. Jangan-jangan tiap hari kamu bakal ngerengek-rengek kayak gini lagi."

Arjune tersenyum, dua tangannya terulur menggapai tubuh Davi, menariknya dalam peluk yang erat. Lama pria itu memeluk sambil menciumi rambutnya. "Jangankan kamu, aku aja ragu," ujarnya. "Tapi ... ini Jena nggak akan marah kalau tahu kamu nemuin aku kayak gini?" tanyanya.

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

“Dia bakal lebih marah kalau kamu nekat masuk ke rumah dan nemuin aku.” Davi melotot, dan Arjune tertawa. “Jadi mending sembunyu-sembunyi.”

Kembali Arjune bergerak memeluk, dia usap-usap punggung Davi dengan gemas. Saat dua tangannya menjauhkan tubuh Davi, dia menatap wajah Davi lama. Merangkum wajah dengan dua tangannya. “Kok, makin hari kamu makin cantik, sih?” pujinya. “Boleh cium dulu nggak?”

Davi bergerak lebih dekat, wajahnya menggapai wajah Arjune dan dia mencium bibir pria itu lebih dulu, dalam waktu sekejap.

Arjune menunduk, tertawa. “Kamu bikin aku beneran bakal ngendap-ngendap masuk ke rumah kamu nanti malem.”

***

Satu minggu. Namun Arjune menyesal sekali tidak meminta Favita untuk mencari WO yang bisa menyiapkan segalanya lebih cepat. Tiga hari misalnya?

Dia pernah rindu, rindu yang sampai membuat isi dadanya sangat sesak. Namun kali ini, berbeda, jauh berbeda dari rindu yang dulu memeluknya bersama rasa sakit. Rindunya kali ini ... membuatnya nyaris gila.

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

Dia tidak mengerti apa yang terjadi. Setelah diam-diam menemui Davi di rumahnya tanpa sepengetahuan Jena, mereka tidak bisa lagi bertemu sampai hari-H.

Dan detik saat pengantin wanita diminta keluar untuk kemudian duduk di sisinya saat dia hendak mengucapkan janji, itu adalah kali pertama dia melihat lagi wajah wanita itu, wanitanya, yang beberapa saat lagi akan menjadi miliknya utuh. Wanita itu menunduk, memperhatikan langkahnya dengan hati-hati karena kain batik memeluk erat kakinya yang jenjang. Ada kebaya putih dengan manik-manik manis yang menjuntai melewati tumitnya.

Langkahnya dibantu oleh Jena dan Chiasa, dia mendongak saat harus melangkah melalui anak tangga. Riasan wajahnya membuatnya tampak ... manis, cantik, dan berbeda? Rambutnya digelung rapi, tiara terselip di rambutnya. Menatap Arjune, dia membingkai senyum lebih lebar, tapi wajahnya kembali menunduk.

Lama Arjune menatap wanita itu sampai tiba di sisinya, tidak lepas, mengunci pandang, hanya pada satu wajah, yang kini terlihat luar biasa menawan dalam tangkapan matanya. Davi menoleh, tatap keduanya bertemu, saling lempar senyum yang canggung.

Hati Arjune terasa hangat, sekaligus antusias. Entah bagaimana menjelaskannya karena ini kali pertama dia

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

merasakan bagaimana haru dan sesaknya rindu saling tumpang tindih bersama gugup yang tidak juga reda.

Kini dia menjadi pusat perhatian. Rayan menjabat tangannya, lalu dia menguntai ikrar dan janji. Suasana riuh. Doa-doa baik seperti berkumpul, membuat Arjune kini meraih tangan Davi dan meyakinkan bahwa ... berada di sampingnya mulai saat ini akan baik-baik saja, atau bahkan jauh dari sekadar baik-baik saja.

Davi meraih tangan Arjune, mencium punggung tangannya, saat mengangkat wajah, matanya terlihat berair, memerah, satu kali mengerjap, irr mata jatuh ke punggung tangannya. Arjune raih wajah itu mendekat, dia cium keningnya.

Ada janji yang tidak terucap, tapi Arjune katakan berkali-kali pada dirinya sendiri. Dia akan menjaga Davi dengan seluruh waktu yang dia miliki, dia akan mencintai Davi dengan seluruh dunia yang dia punya.

“Aku seneng,” ujar Davi dengan suara lemah. Pupil matanya bergetar, dia akan menangis.

Dan Arjune segera meraih wajahnya, dia cium kembali keningnya. Dia tahu sekarang yang menjadi tujuan hidupnya, membuat Davi bahagia, membuat Davi berkata berkali-kali, “Aku seneng jadi istri kamu.”

***

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

Ada jeda yang cukup lama menuju resepsi pernikahan di sore hari. *Ballroom* tempat keduanya melaksanakan resepsi sudah disulap menjadi ruang serba putih yang mewah. Penuh dengan bunga-bunga hidup, lampu-lampu kristal menggantung di hampir setiap meja. Davi berdiri dengan gaun putihnya, di sisi Arjune sambil terus memegangi lengannya. Mereka menyapa banyak tamu, lalu turun ke meja-meja untuk berbincang dengan beberapa rekan lama.

Tiba di sebuah meja, ada tawa yang meledak tiba-tiba. Hanya ada Jena, Chiasa, dan Alura, sementara para pria entah ke mana perginya. Mereka sibuk melihat layar ponsel, menunjukkannya pada Davi dan Davi ikut tertawa.

“Apaan, sih?” tanya Arjune.

“Nggak! Lo nggak boleh liattt!” ujar Jena seraya menyembunyikan ponsel ke belakang tubuhnya. “Sekarang lo keluar dulu bisa nggak, June?” tanyanya. “Bentar doang. Anak-anak udah nungguin.”

Arjune menoleh. “Boleh nggak, Sayang?”

Davi mengizinkan dengan anggukkan “Boleh kok,” jawabnya, tapi dia seperti menahan tawa. “Aku ikut.”

Keduanya berjalan melewati beberapa tamu, berhenti sesaat untuk menyapa, lalu melanjutkan langkah lagi sampai akhirnya tiba di pintu keluar. Awalnya Arjune

kebingungan, dia tidak mengerti kenapa teman-temannya menyuruhnya keluar. Lalu, tatapnya menangkap sebuah papan bunga yang disimpan paling depan di ruang lobi, warnanya kuning, hijau dan merah menyala.

Isinya,

'Selamat untuk Si Paling Tidak Mau Terlibat dalam Complicated Relationship.

Nikah juga ya kan dengan penuh drama. Aduh ketawa.

HAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA.'

Arjune mendengkus. "Lihat deh." Dia menunjuk papan itu, mengadu pada Davi.

"Siapa yang kirim?" Davi merengkuh lengan Arjune, memeluknya sambil mengusap-usap punggung Arjune. Mencoba menenangkan, tapi dia juga tertawa.

"Hakim lah. Siapa lagi?" Arjune merogoh saku celananya. Dia bahkan membuka kancing jas hitamnya karena gerah. "Dibantu yang lain nih pasti." Dia tengah mengotak-atik layar ponselnya saat tiba-tiba saja beberapa pesan singkat muncul.

Nama Kalil Sankara muncul berkali-kali mengirimkan pesan. Dan Arjune membukanya tanpa sengaja. Ada beberapa pesan berisi *voice notes*. Dengan penasaran Arjune meng-klik satu pesannya. Lalu

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

"SELAMAT MENIKAH UNTUK SI PALING ANTI DRAMA. HAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA."

Pesan itu datang berkali-kali, isinya semua sama, suara tawa Kalil yang jika dijumlahkan durasinya hampir satu jam. Niat sekali dia, kan?

Arjune menengadahkan wajah, lalu tertawa sumbang. "Emang pada nggak ngotak," ujarnya.

"Kenapa sih temen-temen kamu?" tanya Davi berkali-kali.

Arjune menggeleng, dia juga heran sendiri. Keduanya kembali masuk ke *ballroom* dan menyaksikan beberapa orang mulai ramai. Panitia mulai memanggil lagi sepasang pengantin yang sejak tadi berbaur dengan tamu. Naik ke atas panggung kaca berbentuk persegi yang berada di tengah-tengah meja tamu.

Buket bunga hidup yang sejak tadi Davi pegang mulai diteriaki, membuat para lajang berkumpul mendekat. Di antaranya, Arjune melihat Sungkara dan Hakim ikut meramaikan momen itu.

"Tadinya aku mau kasih bunga ini buat Hakim lho," ujar Arjune. "Tapi nggak jadi."

JANGAN DIBAGI ULANG!!!

Davi masih tertawa, mereka sudah diminta untuk membelakangi para tamu. “Terus kita lempar ke mana?” tanya Davi.

“Ke kanan, arah jam lima. Ada Rui. Kasih dia aja.”

“Serius?”

Arjune mengangguk. “Mami udah nanya-nanya mulu. Yah, walaupun bunga ini kayak ... buat lucu-lucuan aja. Tapi nggak apa-apa, siapa tau jadi motivasi buat Rui.x

“Oke.” Entah kenapa hari ini Davi banyak tertawa. Arjune banyak menemukan momen dia tertawa lepas.

Lalu, hitungan mundur terdengar. Dan bunga terlempar ke belakang, Davi dan Arjune melempar ke arah yang sama. Dengan buru-buru mereka berbalik, penasaran siapa yang berhasil menangkap.

Dan tepat. Rui yang kini tengah memeluk buket bunganya.